

PEREMPUAN DAN KORUPSI: SEKSISME DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE

WOMEN AND CORRUPTION: SEXISM ON ONLINE NEWS MEDIA

Winda Junita Ilyas

Program Studi Kajian Gender, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
windajunitailias@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas seksisme dalam pemberitaan media *online* terhadap pelaku korupsi perempuan dan laki-laki. Penelitian ini mengangkat empat subjek penelitian, yakni dua pelaku korupsi perempuan, Malinda Dee serta Ratu Atut Chosiyah, dan dua pelaku korupsi laki-laki, Ahmad Fathanah serta Tubagus Chaeri Wardana. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana seksisme ditampilkan dalam pemberitaan di situs berita *online* terhadap pelaku korupsi, khususnya pada keempat subjek tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi di tiga situs berita *online*, yakni *Detik.com*, *Kompas.com*, dan *Tribunnews.com*. Hasil penelitian menemukan bahwa pelaku korupsi perempuan ditampilkan sebagai objek seksual dengan banyak menampilkan tubuh dan penampilan sebagai berita yang di luar konteks dan cenderung sensasional. Sedangkan, pelaku korupsi laki-laki diberitakan dengan perempuan-perempuan di sekitar mereka yang juga ditampilkan sebagai objek seksual dan bahkan diberi stigma bersalah atas kasus korupsi yang dilakukan oleh laki-laki. Komentar masyarakat sebagai respon atas pemberitaan kasus tersebut pada umumnya menggunakan kata-kata yang kasar dan seksis, utamanya ditujukan pada perempuan pelaku korupsi dan perempuan di sekitar pelaku korupsi laki-laki.

Kata kunci: seksisme, media, korupsi, kajian gender

Abstract

This research discusses sexism in the online news media coverage of female and male corruption perpetrators. This research includes four research subjects; two female and two male corruption perpetrators, consecutively Malinda Dee, Ratu Atut Chosiyah, Ahmad Fathanah, and Tubagus Chaeri Wardana. This research aims to describe the ways online media framing sexism and corruption perpetrators on their news. The data were collected from three online news sites, namely Detik.com, Kompas.com, and Tribunnews.com. The results show that female corruption perpetrators were often framed as sexual objects exposing their body or appearance, which tended to be sensational and out of context. Meanwhile, the male corruption perpetrators were often reported with women on their surroundings, which were also exposed as sexual objects and even stigmatized to be guilty on the corruption committed by those men. In general, public comments in responding that news used abusive and sexist languages, which mostly addressed to the female corruption perpetrators and the women surrounding the male corruption perpetrators.

Keywords: sexism, media, corruption, gender

Pendahuluan

"Pas pulang, itu dadanya jadi gede. Lakinya marah terus digaplokin. Mungkin niatnya dia mau menyenangkan suami, eh pulang malah digaplokin. Yah dia kan perempuan, digaplokin gara itu, yah nangis," ujar Herman sembari tertawa terpingkal-pingkal.

(5 April 2011)

Sumber: www.tribunnews.com

Kalimat di atas merupakan petikan wawancara oleh salah satu situs berita *online* populer di Indonesia yakni *tribunnews.com* mengenai Malinda Dee. Judul berita dari kutipan di atas adalah *Malinda Dee Pernah Digaplok Suami Gara-Gara Payudaranya*. Fokus berita tersebut bukanlah mengenai kasus korupsi yang sedang membelitnya saat itu, tetapi diarahkan pada payudara Malinda Dee dilengkapi dengan bahasa yang vulgar.

Di Indonesia, masih minim penelitian terkait perempuan dan korupsi atau gender dan korupsi. Terlebih lagi akhir-akhir ini sangat hangat isu mengenai perempuan pelaku korupsi yang berperan sebagai operator dan *lobbiest* untuk mengamankan aktor kunci korupsi. Perempuan tersebut diantaranya Mindo Rosalina Manulang yang ditangkap KPK pada tanggal 21 April 2011 dengan kasus suap proyek Wisma Atlet, Artalyta Suryani dalam kasus penyuapan jaksa kasus Bantuan Likuiditas Bank Indonesia yang ditangkap pada awal bulan Maret 2008, Angelina Sondakh yang menjadi tersangka oleh KPK pada Februari 2012 karena terlibat dalam kasus Hambalang, Malinda Dee sebagai pembobol dana nasabah Citibank pada Maret 2011, dan lain sebagainya.

Dari beberapa nama tersebut, yang menarik adalah terdapat pemberitaan yang mengarah kepada seksisme dengan mengangkat persoalan penampilan perempuan para pelaku korupsi tersebut. Mulai dari kerudung hingga payudara tersorot oleh media. Hal ini berbeda ketika menelisik pelaku korupsi laki-laki. Pemberitaan terhadap koruptor laki-laki jarang sampai ke persoalan fisik atau penampilan seperti yang diberitakan kepada perempuan. Hal itu dikarenakan adanya paradigma atau konstruksi dominan bahwa perempuan dilihat hanya sebagai objek seksual, di antaranya tubuh yang disorot, penampilan yang ditonjolkan, dan sebagainya. Feminis eksistensial melihat kehadiran perempuan di media sebagai dehumanisasi perempuan dan menyuburkan patriarki.

Adapula kasus korupsi yang menjerat Tubagus Haeri Wardhana (Wawan) adik dari Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah sekaligus suami dari Walikota Tangerang Selatan Airin Rachmi Diany. Kemudian ada pelaku korupsi berikutnya yaitu Ahmad Fathanah yang banyak terlibat dalam kasus PKS. Ketika membicarakan kedua pelaku korupsi tersebut, tidak terlepas dari perbincangan soal perempuan-perempuan di sekitar mereka. Misalnya, beberapa perempuan seperti Jenifer Dunn yang terbukti menerima mobil dari Wawan. Perempuan cantik dan artis lainnya juga kerap diberitakan, misalnya Catherine Wilson, Cyntiara Alona, dan sebagainya. Untuk kasus Fathanah pun terjadi kemiripan. Selain membahas tindakan korupsi yang dilakukan olehnya, diberitakan

pula beberapa perempuan yang mendapat aliran dana dari Ahmad Fathanah. Ia diberitakan selalu dikelilingi oleh banyak perempuan cantik, seperti Ayu Azhari, Vitaliya Shesya, Maharani, dan lainnya.

Media massa sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, cara pandang, sampai perilaku masyarakat. Hal yang menjadi persoalan adalah adanya beberapa media massa yang memberi tafsir atas perempuan dengan cara yang merendahkan. Media massa saat ini telah berkembang menjadi industri selayaknya lembaga bisnis lainnya, yaitu pemerolehan keuntungan sebagai prioritas utama. Dalam proses tersebut, perempuan merupakan pihak yang mengalami kerugian karena sosoknya ditampilkan untuk menarik khalayak ramai dengan pemberitaan mengenai tubuh, gaya hidup, dan segala penampilannya secara dominan. Salah satu contohnya adalah kasus perkosaan yang ditampilkan justru dengan cara yang diarahkan untuk membangkitkan gairah seksual bahkan lebih menekankan kesalahan pada sang perempuan.

Saat ini, perkembangan media massa, khususnya media *online*, sangatlah cepat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu berinteraksi menggunakan komputer, *handphone*, dan sebagainya. Pengguna internet juga semakin banyak, terutama pengguna media sosial, situs berita, dan lainnya. Media *online* sangat mudah dan cepat untuk diakses sehingga memudahkan masyarakat yang menggunakannya.

Data riset dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang bekerja sama dengan Puskakom UI menunjukkan pada tahun 2014 jumlah pengguna internet mencapai 88,1 juta. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 34,9%. Usia pengguna internet terbanyak adalah 18-25 tahun, yaitu hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia (49%). Spesifikasi penggunaan internet tersebut yaitu, penggunaan aplikasi jejaring sosial (87,4%), *searching* (68,7%), *instant messaging* (59,9%), pencarian berita terkini (59,7%) dan *download* video (27,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cukup antusias menggunakan berita *online* dalam hal mencari informasi dan perkembangan berita terkini. Apalagi terkadang beberapa situs berita *online*

juga menyebarkan beritanya di jejaring sosial, sehingga aksesnya semakin mudah.

Dari kasus-kasus tersebut dapat ditarik satu pertanyaan besar yang kemudian akan dijelaskan dalam tulisan ini, yaitu ***Bagaimana seksisme ditampilkan dalam pemberitaan media online Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com mengenai kasus korupsi?***. Pertanyaan itu kemudian dikembangkan menjadi beberapa pokok bahasan. Pokok bahasan pertama berkaitan dengan bagaimana pelaku korupsi perempuan ditampilkan dalam situs berita *online*. Pembahasan itu kemudian akan dikaitkan dengan pemberitaan pelaku korupsi laki-laki di situs berita *online*. Selanjutnya, akan diuraikan pula respon masyarakat dalam melihat pemberitaan kasus korupsi di media *online* terhadap pelaku perempuan dan laki-laki tersebut.

Perempuan sebagai Sang Liyan

Beauvoir menitikberatkan pada pandangan bahwa perempuan sebagai *Sosok yang Lain* atau *Liyan*. Perempuan menjadi *Liyan* karena fakta biologis yang dimiliki. Secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut berdampak pada kehidupan sosial perempuan, misalnya karena perempuan memiliki rahim, maka perempuan dilekatkan pada proses pengasuhan anak. Dalam hal ini, perempuan didefinisikan oleh orang lain, sehingga identitas perempuan juga dikonstruksi oleh sesuatu yang ada di luar dirinya. (Tong, 2006: 262).

Beauvoir memiliki penjelasan yang kuat atas mitos-mitos mengenai perempuan untuk menguatkan argumentasinya mengenai mengapa perempuan dianggap sebagai *Sosok Yang Lain*. Beauvoir menjelaskan berbagai mitos mengenai perempuan dalam lima karya sastra. Secara ringkas, perempuan yang ideal adalah perempuan yang dipuja laki-laki dan yang percaya bahwa tugas mereka adalah mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki. Melalui mitos-mitos, masyarakat menerapkan hukum-hukum dan kebiasaan-kebiasaannya pada individu layaknya lukisan, dengan sikap yang efektif; di bawah bentuk mistikal dan didoktrinasikan pada khalayak, melalui perantara seperti agama, tradisi, bahasa, dongeng, lagu, film dan sebagainya (Beauvoir, 2003: 387-389).

Perempuan terhisap ke dalam identitas laki-laki dan seksualitasnya larut dalam fungsi reproduksi dan ibu rumah tangga yang baik. Perempuan juga dituntut untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berlangsung di masyarakat karena fungsinya sebagai penjaga masyarakat atau dengan kata lain bertanggung jawab atas moralitas negara.

Seks digunakan—atau disalahgunakan—sebagai daya tarik semua bidang komersial/industri yang sebenarnya tidak ada hubungannya secara langsung dengan seks. Dengan mengamati dunia iklan atau dunia komersial secara umum saja masyarakat dapat melihat bahwa seks dijadikan komoditas untuk menjual (Prabasmoro, 2006: 296).

Dalam hampir semua kebudayaan, konstruksi atas seksualitas perempuan amat dipengaruhi oleh ideologi gender yang dominan dalam masyarakat. Ideologi gender yang dominan menentukan bagaimana perempuan harus bersikap dan berperilaku. Di Indonesia, sejak kecil, perempuan disosialisasikan untuk bersikap pasif, lembut, penurut, malu-malu, dan sebagainya. Hal ini kemudian menciptakan stereotip-stereotip terhadap perempuan.

Tulisan ini akan menyoroti hal tersebut dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis dari perspektif perempuan. Tulisan ini menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills. Sara Mills memberi perhatian yang cukup besar pada wacana mengenai feminisme. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bias teks dalam menampilkan perempuan yang ditampilkan dalam teks, baik melalui novel, gambar, foto, ataupun berita.

Selain itu, digunakan juga analisis wacana dari Norman Fairclough. Titik perhatian Fairclough terutama adalah bahasa sebagai praktik kekuasaan khususnya dalam *sociocultural practice* yang merupakan dimensi yang terkait dengan konteks di luar teks. Konteks di luar teks itu misalnya, konteks situasi serta praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Tubuh Perempuan sebagai Objek Seksual

Pemberitaan tentang Malinda Dee dan Ratu Atut Chosiyah memiliki beberapa kesamaan, yakni cukup banyak membahas mengenai tubuh dan penampilan mereka, seperti wajah dan bagian tubuh lainnya. Selain itu, gaya hidup juga menjadi sorotan dalam berbagai pemberitaan di ketiga media tersebut. Dalam beberapa pemberitaan tentang Malinda Dee, topik yang paling sering muncul adalah tubuh Malinda Dee, khususnya pada bagian payudara. Berbagai macam wacana yang dimunculkan, mulai dari payudara yang besar, payudara menggunakan silikon, operasi payudara, dan lainnya.

Terdapat berita soal payudara Malinda Dee yang cukup menyudutkannya dengan melibatkan pembahasan suami di dalamnya. Berita ini terbit di tanggal 5 April 2011 oleh Tribunnews.com.

"Agus yang dikenal para tetangga sebagai orang yang tekun ibadah, langsung murka dan emosi mengetahui istrinya pulang dari Singapura dengan kondisi payudara yang tiba-tiba bertambah besar karena operasi."

"Pas pulang, itu dadanya jadi *gede*. Lakinya marah terus digaplokin. Mungkin niatnya dia mau menyenangkan suami, eh pulang malah *digaplokin*. Yah dia kan perempuan, *digaplokin* gara itu, yah nangis," ujar Herman sembari tertawa terpingkal-pingkal.

Dalam beberapa kesempatan, lanjut Herman, saudara-saudara Malinda juga mengaku risih dengan kondisi payudara besarnya. "Misalnya, pernah saat lagi duduk di depan meja, payudaranya bisa sampai ke dagu," kata Herman sembari mempraktikkan yang diceritakannya.

Cerita demi cerita soal payudara Malinda, membuat Herman harus menghela nafas dan minum air sejenak, karena tak kuat menahan kegelian oleh ceritanya sendiri.

Berbagai informasi masih simpang siur soal di negara mana Malinda operasi tubuhnya agar tampil cantik itu. Yang jelas, Kadiv Humas Polri Irjen Pol Anton Bachrul Alam pernah membenarkan bahwa seluruh kecantikan yang ada

pada tubuh Malinda adalah hasil operasi.

<http://www.tribunnews.com/nasional/2011/04/05/malinda-dee-pernah-digaploki-suami-gara-gara-payudaranya>

Kalimat-kalimat vulgar diantaranya, "Pas pulang, itu dadanya jadi *gede*. Lakinya marah terus digaplokin" dan "pernah saat lagi duduk di depan meja, payudaranya bisa sampai ke dagu. Kalimat ini merupakan upaya untuk semakin merendahkan perempuan, dengan mengeksplor payudara besar yang bernada negatif bagi sebagian masyarakat. Ditambah lagi hal yang pribadi, yakni kehidupan keluarga Malinda Dee bersama suami yang dijadikan sebagai bahan berita dengan posisi Malinda Dee sebagai sosok yang sangat memalukan dan sosok yang bersalah dalam rumah tangganya ditambah dengan kata "*digaplokin*" oleh suami.

Pemberitaan lainnya tentang Malinda Dee yang tak kalah banyak adalah soal wajahnya yang disebut-sebut sebagai hasil operasi plastik.

Perempuan *Kok Korupsi*

Dalam pemberitaan Ratu Atut yang berbeda dengan Malinda Dee, kiprah Ratu Atut Chosiyah akan jabatannya sebagai gubernur perempuan pertama kian jadi sorotan, seperti terlihat dalam berita berikut ini.

(10 Okt 2013)

Ratu Atut Chosiyah tercatat sebagai gubernur perempuan pertama di Indonesia. Namun, kini Atut sedang goyah, dinastinya tersandung KPK.

Adik kandung Atut, Tubagus Wawan, menjadi tersangka kasus korupsi sengketa Pilkada Lebak, Banten, bersama Ketua MK Akil Mochtar. Atut ikut dicegah KPK karena dugaan kasus Pilkada kisaran tahun 2011-2013. Atut yang sudah duduk di kursi Banten-1 sejak tahun 2006 pun kini menghadapi pemeriksaan KPK.

"Atut ini tadinya menjadi kebanggaan kita karena dia gubernur perempuan pertama di Indonesia. Atut sekarang dicegah KPK, ini menunjukkan bahwa perempuan pun bisa tersandung korupsi, malah dalam posisi yang

sentral," kata anggota Komisi III DPR dari Gerindra, Martin Hutabarat, kepada detikcom, Kamis (10/10/2013).

<http://news.detik.com/read/2013/12/17/094148/2443998/10/ratu-atut-gubernur-perempuan-pertama-yang-menjadi-tersangka-kpk>

Kalimat yang menyatakan bahwa perempuan pun bisa tersandung korupsi seolah menyatakan bahwa perempuan tidak layak melakukan korupsi, atau istilah lainnya “perempuan kok korupsi”. Perempuan dinilai sebagai pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, jujur, lebih mengutamakan perasaan, dan berbagai sifat yang dilekatkan pada perempuan sehingga secara “natural” dianggap berkontribusi besar atas penanaman nilai moral bagi keluarga dan masyarakat. Ini adalah stereotip yang terbangun di masyarakat. Padahal, korupsi adalah perbuatan yang tidak pantas bagi laki-laki maupun perempuan.

Hal ini juga menegaskan seolah laki-laki tidak ada masalah melakukan korupsi atau sudah merupakan suatu hal yang biasa dan dapat dimaklumi. Berbeda dengan perempuan. Pandangan ini tentu saja mengarah pada opini seksis yang merugikan kaum perempuan.

Stigma Perempuan Bersalah dalam Kasus Ahmad Fathanah dan Wawan Chaerawan

Berita yang cukup banyak dimunculkan terkait Ahmad Fathanah dan Tubagus Chaeri Wardana juga memiliki kesamaan, yakni keterkaitan Fathanah dengan perempuan-perempuan di sekitarnya mulai dari Maharani, perempuan yang ditangkap bersama Ahmad Fathanah di sebuah hotel, serta Ayu Azhari yang diduga menerima dana dari Fathanah dalam jumlah besar. Ada juga Vitaliya Shesya, seorang model, yang menerima berbagai pemberian dari Fathanah dan Sefti Sanustika, yang merupakan istri dari Ahmad Fathanah.

Salah satu perempuan yang diberitakan pertama kali yakni Maharani Suciyo yang ketika itu bersama Ahmad Fathanah di Le Meridien Hotel. Pemberitaan Maharani mengenai tubuhnya yang terlihat lebih berisi dan payudara yang semakin membesar.

(17 Mei 2013)

Namun, ada pandangan berbeda kala Rani, sapaan akrab Maharani hadir di pengadilan tipikor, Jakarta. Dibalut dengan kemeja berwarna putih dan celana hitam, Rani tampak terlihat lebih gemuk dan berisi daripada sebelumnya.

Tubuh Rani terlihat lebih berisi, bahkan payudaranya juga seolah membesar seiring bertambah besar bobot badannya. Kedua pipi Rani juga terlihat lebih tembem dari sebelumnya.

<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/05/17/perubahan-bentuk-tubuh-maharani-sejak-mengenal-ahmad-fathanah>

Tubuh perempuan diberitakan kembali oleh Tribunnews.com, padahal berita ini tidak ada kaitannya dengan kasus korupsi yang membelit Ahmad Fathanah. Walaupun memang Maharani ditemukan bersama Ahmad Fathanah pada saat penangkapan, tetapi pemberitaan tentang dirinya mengarah pada tampilan tubuhnya. Payudara dan wajahnya juga menjadi sorotan oleh Tribunnews.com.

Hal ini menegaskan bahwa perempuan seringkali dilekatkan pada seksualitasnya dengan membahas soal daerah sensitifnya. Berbeda dengan laki-laki khususnya Ahmad Fathanah, yang sebenarnya adalah subjek berita. Ulasan mengenai tubuh Fathanah hampir tidak ada.

Posisi perempuan sangat rendah di industri media, yaitu bukan ditentukan oleh kualitas pikiran dan keahliannya, melainkan sekedar tubuh dan penampilannya. Feminis eksistensial melihat kehadiran perempuan dalam media adalah fakta dehumanisasi perempuan, sesuatu yang telah disosialisasi dan menjadi bentuk nilai yang hanya menyuburkan patriarki.

Selain Maharani, perempuan yang paling sering disorot oleh media adalah istri Fathanah, Sefti Sanustika. Tercatat ada lebih dari 20 berita mengenai Sefti. Berbagai pemberitaan tentang kepribadian Sefti menjadi cukup masif mulai dari tubuh, penampilan, bahkan menampilkan isu yang tidak pantas dan cenderung merugikan Sefti, yakni mengenai foto bugil perempuan yang diduga mirip Sefti yang beredar di internet.

Dasar analisis seksisme adalah *stereotip* atau pembekuan sifat dan peran perempuan pada perihal tertentu yang sesungguhnya merugikan eksistensinya. Kaum feminis pada umumnya sepaham bahwa seksisme merupakan bentuk penindasan utama yang sangat meluas dan mendalam terhadap perempuan. Seks digunakan—atau disalahgunakan—sebagai daya tarik semua bidang komersial/industri yang sebenarnya tidak ada hubungannya secara langsung dengan seks. Termasuk dalam hal ini situs berita *online* yang semakin melanggengkan perempuan sebagai objek dalam pemberitaan.

Pemberitaan mengenai Tubagus Chaeri Wardana alias Wawan juga memiliki beberapa kesamaan dengan pemberitaan tentang Ahmad Fathanah. Di antaranya yang paling dominan adalah investigasi kasus korupsinya dan perempuan-perempuan di sekitarnya, seperti istri Wawan—Airin Rachmi Diany, Jennifer Dunn, Catherine Wilson, dan sebagainya.

Hotman Paris, selaku pengacara dari Jennifer Dunn menegaskan bahwa Jennifer merupakan seseorang yang sangat cantik, sehingga siapa pun konglomerat hingga wartawan hatinya akan bergetar. Ditambah dengan penjelasan bahwa adanya perbedaan bentuk wajah, sehingga Jennifer tampak lebih cantik.

(13 Februari 2014)

"Pokoknya Jennifer cantik sekali, siapapun konglomerat sampai wartawan hatinya bergetar melihatnya," kata Hotman tanpa merinci lebih jauh.

Siang ini Hotman sudah bertemu Jennifer di kantornya. Kini artis yang pernah tersangkut narkoba itu sudah melakukan program pelangsingan tubuh.

"Sekarang pipinya langsing, beda dengan foto yang dahulu. Pokoknya sekarang cantik, lihat saja besok," terang Hotman bertutur.

<http://news.detik.com/read/2014/02/13/151528/2496174/10/hotman-paris-jennifer-dunn-cantik-sekali-bikin-hati-bergetar>

Berita tersebut menyiratkan bahwa karena Jennifer cantik, wajar saja Wawan memberikan mobil padanya. Hal ini seperti menunjukkan bahwa Jennifer turut andil dalam kasus korupsi

Wawan, karena kecantikan dan kemolekan tubuhnya. Tidak dilihat lagi perihal Wawan yang telah terbukti melakukan korupsi dan royal memberikan barang-barang kepada artis. Stigma Jennifer sebagai perempuan bersalah muncul karena pandangan yang seksis seperti dikemukakan oleh pengacaranya.

Pengacara Hotman Paris yang baru saja mendampingi Jennifer seolah telah mengetahui berbagai macam soal Jennifer sehingga suara atau pendapat yang keluar adalah dari Hotman, yang jika dilihat dari penyampaian pendapatnya memiliki pandangan patriarki. Konstruksi demikian akan menciptakan pandangan perempuan sebagai penyebab kasus korupsi yang dilakukan oleh laki-laki karena kecantikan yang dimiliki. Hal itu sekaligus menguatkan pandangan bahwa laki-laki tidak mampu untuk mengendalikan diri ketika berhadapan dengan perempuan yang cantik.

Komentar Seksis dan Vulgar Para Pembaca

Komentar dari pembaca sebagai respon atas pemberitaan keempat pelaku korupsi sebagian besar menggunakan kata-kata yang kasar, vulgar, dan seksis.

Payudara Malinda Dee tidak hanya dibahas dalam isi berita di tiap situs berita *online*, khususnya Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com, tetapi juga dibahas secara lebih vulgar oleh para komentator di media tersebut. Ada yang menganggap bahwa payudara sebagai aset yang sangat berharga bagi perempuan, sehingga kalau payudara tersebut diangkat menjadi malapetaka bagi perempuan dan juga laki-laki tidak bisa ‘memanfaatkannya’.

“Perempuan kalo diangkat payudaranya sama saja dengan tebing curam yang tidak ada pegangan buat lelaki. umumnya lelaki akan terpeleset jatuh dan menghilang entah kemana. kasihan juga buat Melinda Dee. Semoga dia bisa tabah dan tegar menerima cobaan yang maha berat ini !”

Detik.com memuat berita berjudul “*Catatan Menarik tentang Harta dan Gaya Hidup Sang Ratu*”. Berita ini mengundang cukup banyak komentar. Total komentar adalah 80. Di antara komentar-komentar itu ada yang menyinggung soal dinasti Ratu Atut di Banten, kasus korupsi

yang sangat merugikan, pembahasan soal kerudung dan tas Hermes Ratu Atut, dan sebagainya.

APBD dijadikan sapi perah oleh perusahaan2 Atut dan kroninya. Jelas aja, tas Hermes cm 500jt doang sih kebeli. Wong mobil balap 11 ekor aja kebeli. Itu baru adiknya, gimana biangnya si Atut.

Kompas.com menampilkan berita yang cukup banyak mengundang komentar terkait Fathanah dan perempuan di sekitarnya dengan judul "Perempuan-Perempuan di Sekitar Fathanah". Tercatat total 101 komentar yang ada dengan berbagai jenis pembahasan, seperti persoalan harta, tahta, dan perempuan. Selain itu, ada yang mengaitkannya pula dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang dianggap sebagai partai yang tidak konsisten dan sejalan dengan apa yang diusung selama ini. Topik pembahasan yang paling dominan adalah seputar perempuan-perempuan yang menjadi objek hiburan bagi para komentator dengan berbagai stereotip yang dimunculkan.

Jadi Ingat " Adam Dan Hawa Jatuh Dalam Dosa " Adam Disodori " Buah " Untung Waktu Itu " Buahnya " Tdk Beli, Jadi Adam Tdk Terindikasi Korupsi Kalau Gratifikasi Tdk Tahu Karena Hawa Pun Mengharapkan Sesuatu, Apa Itu Tanya Pada Adam Dan Hawa.

Dibalik Sukses Seorang Pria, Biasanya Ada Seorang Perempuan Yang Mendukungnya. Begitu Pula Dibalik Keterpurukan Seorang Pria, Biasanya Juga Ada Seorang Perempuan, Atau Malah Beberapa.

Berita Tubagus Chaeri Wardana yang memiliki jumlah komentar cukup banyak adalah keterkaitannya dengan seorang artis bernama Jennifer Dunn, dengan judul "Wawan Anggap Wajar Belikan Mobil untuk Jennifer." Jumlah keseluruhan komentar adalah 48, yang berisi berbagai macam pembahasan, misalnya stigma bersalah pada Jennifer, wajarnya Wawan memberikan mobil tersebut, profil Jennifer, dan sebagainya.

KURANG IMAN, KULIT MULUS,
WAJAH CANTIK ke Bule bulean,

NGANGKANG dikit.....
Byaaaaaaaaaaaaarrrrrrrrr
KELUAR MOBIL,...RUMAH,...PERHIASAN.
Audzubillah Himindaliq. Dasar pel*cur,
dasar pel*cur, dasar pel*cur, dasar
pel*cur...

Implikasi dari Pemberitaan *Online* yang Sarat dengan Wacana Seksisme

Gagasan feminis Simone de Beauvoir, "One is not born, but rather becomes, a woman", memiliki makna yang dalam mengenai eksistensi perempuan. Meski secara biologis manusia telah lahir sebagaimana adanya, tetapi bukan berarti hal tersebut yang menentukan eksistensinya. Perempuan sebagai *Liyan* menurut Simone de Beauvoir dikarenakan perbedaan tubuhnya dengan laki-laki. Tubuh perempuan berdampak seksual karena memiliki payudara, rahim, dan sebagainya sehingga dikonstruksikan fungsi tubuhnya oleh masyarakat sebagai sosok yang menjalankan fungsi domestik, reproduksi dan lainnya. Padahal seorang perempuan yang dapat hamil tidak berarti bahwa ia harus membesarkan anak-anaknya sendiri, sebagaimana fakta bahwa perempuan memiliki tubuh yang indah tidak bisa serta-merta dijadikan sebagai objek seksual.

Tubuh diekspos melalui konstruksi sosial yang ada di masyarakat melalui beberapa cara, mulai dari budaya, agama, media, dan sebagainya. Michel Foucault mengatakan bahwa kekuasaan bekerja melalui konstruksi berbagai pengetahuan. Pengetahuan tersebut bukan hanya mengacu pada sesuatu, tetapi turut menghasilkan nilai-nilai dan ideologi. Kekuasaan berada dimana-mana dan tidak lagi beroperasi melalui serangkaian represi, tetapi dengan memberikan definisi dan melakukan regulasi. Berbagi definisi dan regulasi inilah yang menentukan mana yang benar dan salah atau mana yang normal dan abnormal, dan sebagainya. Menurut Foucault (dalam Eriyanto, 2001: 65):

Wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu opini, ide, konsep, dan pandangan hidup tidak bisa lepas dari suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Hal yang menarik dari konsep Foucault adalah soal hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Kuasa tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan, dan hubungan itu dari dalam. Bagi Foucault, kekuasaan selalu berkaitan dengan pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggara kuasa selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya. Foucault dalam *History of Sexuality* menunjukkan bahwa seksualitas tidak mungkin dilepaskan dari wacana kekuasaan dan pengetahuan; termasuk bagaimana cara kerja budaya dikonstruksi untuk melanggengkan tatanan kekuasaan patriarkal.

Perkembangan wacana yang semakin masif dilakukan oleh media massa yang merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi, bahkan membentuk paradigma individu dan masyarakat. Terutama saat ini ketika penggunaan media *online* mengalami peningkatan yang sangat pesat. Praktis dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat, mulai dari anak kecil hingga dewasa, menggunakan media *online*, tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Ketika informasi yang diperoleh adalah sesuatu hal yang positif dan membawa perubahan yang lebih baik, maka hal itu akan berdampak pada perubahan sosial yang baik pula. Namun, ketika informasi yang tersebar adalah sesuatu hal yang bersifat diskriminatif, stereotip negatif, dan lainnya, hal itu akan semakin melanggengkan bias-bias gender di masyarakat. Jika hal itu terjadi, kesetaraan dan keadilan gender menjadi sulit untuk tercapai.

Pers melalui media massa, baik cetak maupun elektronik, merupakan pilar demokrasi keempat dalam kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Pers dalam hal ini juga memiliki peran yang amat penting sebagai sumber pengetahuan dan memiliki fungsi pengawasan sosial. Peran media massa salah satunya adalah pencipta citra individu, kelompok, dan masyarakat. Representasi perempuan dalam masyarakat masih bernada negatif. Perempuan masih dianggap sebagai objek seksual yang senantiasa diekspos tubuh, penampilan, dan kecantikannya dengan mengesampingkan potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Media massa tidak lepas dari perannya sebagai industri bisnis, sehingga yang menjadi prioritas utama adalah profit atau keuntungan. *Rating* atau jumlah pembaca dan/atau penonton menjadi alat ukur bagi media yang menjunjung tinggi profit sebagai tujuan. Dalam hal ini, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, perempuan dijadikan sebagai objek atas tubuh dan penampilannya. Tubuh dan penampilan perempuan diotak-atik sedemikian rupa oleh media. Bahkan pembahasannya merupakan sesuatu yang di luar konteks kasus atau hal substansi. Media memindahkan fokus berita pada hal yang bernilai sensasi.

Menurut Fairclough dalam analisisnya tentang institusional, dijelaskan bahwa ada pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Faktor institusi yang penting adalah berhubungan dengan ekonomi media. Fairclough juga menjelaskan bahwa *sociocultural practice* adalah suatu dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks, misalnya ekonomi media yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkan. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa motif ekonomi cukup signifikan terhadap produksi berita yang cenderung sensasional karena keberhasilan bisnis media sangat terkait dengan *rating*.

Temuan tentang pemberitaan seksisme pada kasus keempat subjek penelitian melanggar asas moralitas dalam kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalistik itu salah satunya menyebutkan bahwa wartawan tidak menulis dan menyiarkan berita berdasarkan diskriminasi SARA dan gender. Namun, pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik oleh wartawan masih belum ditindaki secara serius oleh pemerintah. Saat ini lemahnya pengawasan dan sanksi terhadap pihak-pihak yang melanggar kode etik jurnalistik masih menjadi permasalahan utama yang belum ada pemecahannya.

Berbagai pemberitaan seksisme dalam temuan penelitian memiliki implikasi berupa timbulnya pengetahuan baru yang bernada negatif serta adanya pandangan buruk masyarakat terhadap perempuan. Implikasi yang muncul akibat berbagai pemberitaan mengenai perempuan di media massa antara lain:

1. Perempuan sebagai Objek Seksual

Seksualitas laki-laki dan perempuan tidak dinilai seimbang di dalam masyarakat. Seksualitas laki-laki dibicarakan sebagai norma, sedangkan seksualitas perempuan dimaknai untuk seksualitas laki-laki. Hal ini melembaga melalui berbagai cara, baik media, film, dan sebagainya.

Dalam masyarakat patriarki, keindahan dan kecantikan diasosiasikan dengan perempuan,

sehingga perempuan dituntut menjadi sosok yang indah dan cantik secara fisik, meskipun butuh kesengsaraan untuk mendapatkannya. Tubuh perempuan seringkali menjadi kontroversi, dibahas, dievaluasi, dan diotak-atik. Hal itu seperti terlihat pada temuan penelitian penulis dalam tabel berikut. Tabel ini melihat pemberitaan tubuh dan penampilan pelaku korupsi laki-laki dan perempuan.

Tabel 1. Tubuh dan Penampilan Subjek

Subjek Perempuan	Situs Berita Online	Persentase	Subjek Laki-laki	Situs Berita Online	Persentase
Malinda Dee	Detik.com	12.7%	Ahmad Fathanah	Detik.com	2.3%
	Kompas.com	11%		Kompas.com	0%
	Tribunnews.com	21.5%		Tribunnews.com	1.1%
	TOTAL	45.2%		TOTAL	3.4%
Ratu Atut	Detik.com	2.5%	Tubagus Chaeri Wardana	Detik.com	0%
	Kompas.com	3.9%		Kompas.com	0.8%
	Tribunnews.com	8.3%		Tribunnews.com	4.4%
	TOTAL	14.7%		TOTAL	5.2%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai tubuh dan penampilan perempuan sangat banyak dan jika dibandingkan dengan laki-laki, cukup jauh perbedaannya. Pemberitaan mengenai tubuh laki-laki hanya sampai pada angka 5%, sedangkan perempuan lebih dari 10% bahkan sampai 45%. Ketimpangan yang terjadi sangat jelas ketika melihat tabel di atas. Tubuh dan penampilan perempuan selalu menarik bagi media untuk menjadi berita yang mengundang sensasi, sedangkan untuk laki-laki, persoalan tubuh jarang dibahas. Hal ini merupakan seksisme yang terjadi dalam pemberitaan media yang semakin mengokohkan perempuan sebagai objek seksual.

2. Perempuan sebagai Sosok yang Materialistis

Gaya hidup perempuan mulai dari tas, sepatu, hingga riasan yang menghiasi wajahnya menjadi berita yang sangat populer di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, baik dalam rubrik umum maupun yang khusus mengulas tentang perempuan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang perlu merawat tubuhnya dengan menggunakan kosmetik-kosmetik mahal.

Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang konsumtif karena perempuan distereotipkan sebagai pengatur ekonomi keluarga, sehingga sasaran utama produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah perempuan. Hal tersebut menciptakan pengetahuan dan stigma negatif bagi perempuan. Perempuan dinilai sebagai sosok yang konsumtif dan materialistis.

3. Stigma Perempuan sebagai Pendorong Kejahatan

Terdapat pandangan yang berkembang di masyarakat bahwa di balik laki-laki yang hebat, pasti ada perempuan yang hebat di belakangnya. Begitu pula sebaliknya. Di balik laki-laki yang jahat, maka ada perempuan yang mendorongnya untuk mendukung kejahatan tersebut. Pandangan ini sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan tentang pelaku korupsi laki-laki, khususnya pada Fathanah dan Wawan. Pemberitaan mengenai mereka berdua seringkali memunculkan perempuan-perempuan di sekitar mereka, baik istri atau teman dekat. Jumlahnya pun bukan hanya satu atau dua orang, tetapi lebih dari lima perempuan.

Hal ini menjadikan perempuan sebagai sosok yang dihakimi hampir sama dengan laki-laki pelaku korupsi tersebut. Berbagai komentar yang ada menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi atas kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki, misalnya dengan menganggap bahwa perempuan merupakan penghancur bagi laki-laki. Hal ini telah diungkapkan oleh de Beauvoir dalam mitos-mitos yang dijelaskan. Perempuan adalah penyelamat laki-laki. Ketika perempuan tidak sanggup melakukannya, laki-laki akan mengalami kehancuran. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa perempuan sebagai sebab dari datangnya kehancuran.

4. Laki-laki Sebagai Sosok yang Tidak Bisa Bertahan

Laki-laki distereotipkan sebagai kelompok yang seksualitasnya menjadi sesuatu yang wajar. Berbeda dengan perempuan yang dituntut untuk menjaga segala bentuk seksualitasnya. Laki-laki dikonstruksi sebagai sesuatu yang normatif, sehingga kebutuhan dan hasrat laki-laki menjadi kebutuhan kolektif bagi perempuan dan laki-laki.

Terdapat beberapa pandangan masyarakat bahwa tantangan laki-laki adalah dari sisi kebutuhan biologis (seks) terutama jika dikaitkan dengan perempuan. Jika dipertemukan dengan perempuan yang memiliki paras yang cantik dan penampilan yang anggun, laki-laki seringkali dianggap sebagai sosok yang tidak dapat mengendalikan diri atasnya, sehingga wajar untuk berhasrat memberikan sesuatu kepada perempuan karena perempuan tersebut memiliki kecantikan dan pesona yang indah. Berbeda dengan perempuan yang seksualitasnya menjadi sesuatu yang tabu, sehingga seksualitasnya berada dalam definisi seksualitas laki-laki.

5. Pengaburan Akar Kasus Korupsi

Korupsi merupakan kasus yang sangat banyak diperbincangkan oleh masyarakat dan juga sekaligus menjadi musuh bersama bagi rakyat. Berbagai kasus korupsi dan pemberitaannya menghiasi kehidupan masyarakat hampir setiap hari. Akan tetapi, jika yang ditampilkan oleh media adalah berbagai berita sensasional yang tidak berkaitan dengan substansi

kasus korupsi, hal itu akan mengaburkan akar kasus korupsi tersebut.

Dengan beredarnya pemberitaan yang sensasional itu, masyarakat jadi menerima informasi yang tidak jelas dan komprehensif, bahkan mungkin hanya pada permukaan dari kasus korupsi tersebut. Hal itu karena adanya fokus pemberitaan yang di luar konteks, seperti soal tubuh dan penampilan sang pelaku, kehidupan pribadinya, dan sebagainya. Padahal hal yang penting untuk diketahui dan bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat adalah tentang proses korupsi terjadi, siapa saja aktor-aktor yang mungkin terlibat, institusi apa saja yang berperan, dan juga jalan keluar apa yang harus dipilih agar perilaku korupsi dapat dicegah bersama.

Penutup

Media menggambarkan sosok perempuan secara seksis, yakni berfokus pada tubuh dan seksualitasnya, sehingga banyak ditemukan berita-berita yang tidak relevan dan hanya untuk menonjolkan sensasi. Pada pelaku korupsi perempuan, media memindahkan fokus berita kasus korupsi kepada hal-hal yang sensasional, tetapi merugikan bagi perempuan, seperti tubuh dan seksualitas, gaya hidup yang mewah, suami yang mengundang kontroversi karena secara umur lebih muda dari sang istri, bahkan stereotip kepada perempuan sebagai pemimpin. Perempuan dinilai sebagai penjaga moral, sehingga tidak pantas dan tidak wajar untuk melakukan kejahatan, khususnya kasus korupsi yang sangat banyak diperbincangkan hari ini.

Perempuan menjadi pelaku korupsi masih dianggap tabu. Korupsi merupakan suatu tindakan yang sangat tidak terpuji dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan, sehingga muncul kalimat “perempuan kok korupsi”. Kalimat ini menimbulkan kesan bahwa perempuan tidak wajar melakukan korupsi. Namun, sebaliknya ketika laki-laki yang melakukan korupsi, hal itu dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Di sisi lain, perempuan dianggap sebagai pendorong kejahatan, dalam hal ini perbuatan korupsi. Ada anggapan umum yang mengatakan bahwa di balik laki-laki yang jahat, pasti ada perempuan yang mendorong perbuatan tersebut. Hal ini mengikuti

pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa di balik laki-laki yang hebat, pasti ada perempuan yang memiliki kehebatan pula dalam mendukung laki-laki. Kedua hal tersebut merupakan paradoks karena perempuan tetap menjadi *Sosok yang Lain*, yaitu dirinya didefinisikan oleh orang lain dan untuk orang lain.

Pada pemberitaan kasus korupsi laki-laki, pemberitaan mengenai investigasi kasus korupsi merupakan pemberitaan yang paling dominan. Pemberitaan mengenai tubuh dan penampilan pelaku korupsi laki-laki sangat jarang ditemukan, tidak seperti yang ada pada pelaku korupsi perempuan yang banyak diekspos. Hal yang sering disorot dari pelaku korupsi laki-laki adalah perempuan-perempuan di sekitar pelaku korupsi. Hal ini menunjukkan adanya pandangan bahwa perempuan selalu terkait ketika laki-laki melakukan kejahatan. Bahkan perempuan dikesankan sebagai seseorang yang mendorong kasus korupsi yang dilakukan oleh koruptor laki-laki tersebut dengan alasan kecantikan yang dimilikinya, gaya hidupnya, tubuh indahnyanya, dan sebagainya. Pandangan tersebut semakin menunjukkan seksisme dalam pemberitaan kasus korupsi.

Konstruksi seksualitas perempuan sangat bergantung pada ideologi yang digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Foucault. Di Indonesia, perempuan sejak kecil disosialisasikan untuk bersikap pasif, lembut, dan penurut secara seksual. Stigma perempuan yang baik dan tidak baik didefinisikan bukan oleh perempuan itu sendiri, tetapi oleh konstruksi masyarakat, sehingga semakin melanggengkan ketidakadilan gender. Perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang pasif secara seksual, tetapi di sisi lain seksualitas juga menjadi sesuatu yang sangat menarik dan ditunggu-tunggu bagi kaum lelaki. Hal ini dapat dilihat dari berbagai komentar masyarakat yang sangat bersemangat mengomentari tubuh perempuan. Konstruksi ini akhirnya bukan hanya ditentukan oleh ideologi yang dominan, tetapi berdasarkan *male gaze* (tatapan laki-laki).

Pada kenyataannya, saat ini media memiliki kontribusi yang besar atas pemertahanan bias gender dan seksisme yang ada di masyarakat. Publik sekarang sangat dekat dengan media, khususnya media *online*. Praktis hampir tiap hari

dalam kehidupannya, setiap orang berinteraksi dengan media, baik melalui komputer, *handphone*, dan sebagainya. Alat elektronik itu juga sangat memudahkan untuk mengakses berbagai berita melalui situs berita *online*, khususnya Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Tribunnews.com merupakan situs berita *online* yang menampilkan cukup banyak berita seksis dan sensasional jika dibandingkan dengan dua situs berita lainnya. Pemberitaan di Tribunnews.com sering keluar dari konteks kasus korupsi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang cukup vulgar. Detik.com juga banyak menampilkan berita yang sensasional dan merendahkan perempuan. Namun, bahasa yang digunakan tidak se-vulgar yang dimuat oleh Tribunnews.com. Sementara itu, Kompas.com paling minim memberitakan sesuatu di luar konteks. Walaupun dikenal sebagai situs berita yang akurat dan valid, Kompas.com masih menunjukkan pemberitaan yang seksis, tetapi tidak sebanyak yang ditampilkan oleh Tribunnews.com dan Detik.com. Selain itu, penggunaan bahasa di Kompas.com juga masih netral.

Implikasi yang terjadi ketika produksi berita terus-menerus menunjukkan hal yang sama seperti hasil yang penulis dapatkan, yakni pemertahanan perempuan sebagai objek, laki-laki sebagai sosok yang tidak mampu menahan dan mengendalikan diri di depan perempuan, perempuan sebagai penghancur laki-laki, serta perempuan sebagai sosok yang sangat dekat dengan materi atau materialistis. Bias gender dan patriarki akan makin berkembang menjadi paradigma dan ideologi dalam masyarakat. Hal itu tentu sangat merugikan kaum perempuan. Stereotip, diskriminasi, dan subordinasi akan makin dialami oleh perempuan dalam berbagai bentuk dan di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, sosial, kesehatan, psikologi, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

Buku

- Armando, Arivia, dkk. (2004). *Telaah Kritis Potret Perempuan di Media Massa*. Jakarta: PT. Primamedia Pustaka.
- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat Berprespektif Feminis*. Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan.
- Beauvoir, Simone de. (2003). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Toni B. Febriantoro. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Burton, Graeme. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Farhan. (2002). *Indonesian Society for Democracy and People Empowerment, Tinjauan Kritis Respon Parlemen terhadap Masalah Pemberantasan Korupsi, Kolusi, Nepotisme*. Jakarta: Inside.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Grup.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Foucault, Michel. (1997). *Seks dan Kekuasaan*. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jurnal Perempuan Edisi 73. (2013). *Berantas Korupsi*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Santoso, Widjajanti M. (2011). *Sosiologi Feminisme; Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Sarup, Madan. (2007). *Post Strukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jendela.
- Semma, Mansyur. (2008). *Negara dan Korupsi; Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*. Bandung: Yayasan Obor Indonesia.
- Semma, Dr. Mansyur. (2008). *Media dan Perubahan Politik Represif*. Makassar: Pemerintah Kota Makassar.
- Siregar, Ashadi, dkk. (1999). *Media dan Gender; Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: LP3Y dan The Ford Foundation.
- Sobur, Alex Drs. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). (1998). *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. PMII-INPI Pact.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Poerwandari, Kristi E. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP 3 UI.
- Thornham, Sue. (2000). *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Asma Bey Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2006). *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zachrie, Ridwan dan Wijayanto. (2009). *Korupsi Mengorupsi Indonesia; Sebab, Akibat dan Prospek Pemberantasan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tesis

- Novita, Dila. (2013). *Konstruksi Media dalam Memberitakan Politisi Perempuan yang Terlibat Korupsi*. Jakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Perdana, Putri. (2012). *Suara Perempuan di Media Cetak sebagai Komunikasi Politik*. Jakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Hasfi, Nurul. (2011). *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV*. Semarang: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro.
- Melani, Friska. (2008). *Representasi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Lirik Lagu Band Dewa 19*. Jakarta: Program Studi Kajian Perempuan Universitas Indonesia.

Artikel Berita

<http://www.apjii.or.id/v2/read/content/info-terkini/301/pengguna-internet-indonesia-tahun-2014-sebanyak-88.html>, diunduh pada tanggal 23 Juni pukul 07.30

Berita Online

<http://news.detik.com/read/2014/02/13/151528/2496174/10/hotman-paris-jennifer-dunn-cantik-sekali-bikin-hati-bergetar>, diunduh pada tanggal 26 Mei 2015, pukul 15.03

<http://www.tribunnews.com/seleb/2013/05/28/foto-bugil-perempuan-mirip-sefti-sanustika-beredar-di-internet>, diunduh pada tanggal 7 Juni 2015, pukul 03.59

<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/05/17/perubahan-bentuk-tubuh-maharani-sejak-mengenal-ahmad-fathanah>, diunduh pada tanggal 22 Mei 2015, pukul 11.07

<http://news.detik.com/read/2013/12/17/094148/2443998/10/ratu-atut-gubernur-perempuan-pertama-yang-menjadi-tersangka-kpk>,

diunduh pada tanggal 26 Mei 2015, pukul 16.16

<http://www.tribunnews.com/nasional/2011/04/05/malinda-dee-pernah-digaploki-suami-gara-gara-payudaranya>, diunduh pada tanggal 25 Mei 2015, pukul 16.06

<http://news.detik.com/read/2011/03/29/104600/1603449/10/muncul-foto-seksi-md-pembobol-citibank-rp-17-m>, diunduh pada tanggal 26 Mei 2015, pukul 16.52

<http://nasional.kompas.com/read/komentar/2013/05/07/09584016/Perempuan-perempuan-di.Sekitar.Fathanah>, diunduh pada tanggal 26 Mei 2015, pukul 17.10

<http://nasional.kompas.com/read/komentar/2014/02/14/1838420/Wawan.Anggap.Wajar.Beli.kan.Mobil.untuk.Bujuk.Jennifer>, diunduh pada tanggal 26 Mei 2015, pukul 17.50

<http://news.detik.com/berita/2444984/catatan-menarik-tentang-harta-dan-gaya-hidup-sang-ratu/>, diunduh pada tanggal 26 Mei 2015, pukul 18.01

